

DETERMINAN *SHARE RETURN* PADA *INDUSTRIAL GOODS CONSUMPTION SECTOR*

Angeline Margaret

angelinemar27@gmail.com

Cyrillius Martono

cyrillius@ukwms.ac.id

Gesti Memarista*)

gestimema@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 Maret 2023

Revised: 26 April 2023

Accepted: 15 Mei 2023

*) **corresponding author:**

gestimema@ukwms.ac.id

Key words:

*Inflation, exchange rate, interest rate,
and stock return*

DOI: [10.33508/jumma.v12i1.4483](https://doi.org/10.33508/jumma.v12i1.4483)

ABSTRACT

The paper determined the effect of the exchange rate, inflation, and interest rate on the go-public share return. The researchers used the industrial goods consumption sector during 2019-2021 as the sample. There were three independent variables for this study such as the exchange rate, inflation, and interest rate. In addition, the dependent variable was share return. Multiple regression was used to run the parameter. The research used 133 go public companies during those 3 years. According to the research results of this paper, the inflation variable was excluded since the data remain the same for all samples during the research period. The research result showed that the exchange rate has no significant effect on share returns, yet the interest rates variable has a significant positive effect on share returns. So, thus if the value of interest rates in the country is increasing, the share returns in the industrial goods consumption sector will also increase.

ABSTRAK

Penelitian ini menentukan pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap pengembalian saham go-public. Peneliti menggunakan sektor konsumsi barang industri selama tahun 2019-2021 sebagai sampel. Terdapat tiga variabel independen untuk penelitian ini seperti nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Selain itu, variabel dependen adalah share return. Regresi berganda digunakan untuk mengukur parameter. Penelitian ini menggunakan 133 perusahaan yang go public selama 3 tahun tersebut. Menurut hasil penelitian ini, variabel inflasi dikeluarkan karena datanya tetap sama untuk semua sampel selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap share return, namun variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap share return. Sehingga dengan demikian jika nilai suku bunga di dalam negeri meningkat maka share return di sektor konsumsi barang industri juga akan meningkat.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara erat kaitannya dengan kondisi pasar modal. Perubahan kondisi ekonomi akan mempengaruhi pasar saham yang membuat ketidakpastian bagi investor untuk menginvestasikan dana. Pemahaman seorang investor terkait perekonomian pada

suatu negara dapat menyebabkan dana investasi meningkat. Hal ini karena keterkaitan kondisi perekonomian dengan *stock market*. Investor akan mempertimbangkan banyak faktor sebelum mengambil keputusan berinvestasi saham (Memarista & Kusumawati, 2022). Dengan demikian, kondisi perekonomian suatu negara yang baik, menstimulasi para investor dengan

cara yakni investor akan merasa lebih percaya diri dan akan mengambil keputusan untuk berinvestasi saham pada *stock market* suatu negara tersebut.

Saham menjadi tanda kepemilikan yang dimiliki seseorang atau badan dalam perusahaan. Saham diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bentuk lembar, minimal transaksi adalah 1 lot terdiri dari 100 lembar. Imbal hasil dari instrumen saham akan mendapatkan pengembalian yang berbentuk dividen dan *capital gain loss* (Amin, 2012). Dengan adanya investasi dalam saham, investor akan dipertemukan pada berbagai macam pilihan sektor. Sebuah analisis investasi sektoral penting dilakukan untuk memudahkan investor dalam menentukan pilihan investasi.

Berdasarkan hasil dari statistik tahun 2020 Otoritas Jakarta Keuangan (OJK), sektor *consumer good* memiliki proporsi nilai perusahaan terbesar sebesar 31%. Hal ini dikarenakan peran perusahaan-perusahaan *go public* pada sektor *consumer goods* tidak lepas dari masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya. Dengan demikian, para investor saham sangat tertarik untuk mennginvestasikan dana pada perusahaan *go public* di sektor *consumer good*. Alasannya adalah karena dipandang saham tersebut akan memiliki estimasi keuntungan yang baik, sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan proporsi sektor dalam perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia 2020:

Tabel 1. Proporsi Sektor dalam Perusahaan Tercatat pada Bursa Efek Indonesia 2020

Sektor	Nilai Perusahaan (dalam juta)	Total Perusahaan	%
<i>Consumer Good</i>	1.819.903	248	31
<i>Finacial</i>	1.502.794	105	13
<i>Technology</i>	1.440.385	32	12
<i>Infra structure</i>	973.972	61	10

<i>Property & Real Estate</i>	960.281	83	9
<i>Basic Materials</i>	871.992	95	8
<i>Energy</i>	808.295	76	7
<i>Industrial</i>	306.122	55	4
<i>Healthcare</i>	219.155	24	4
<i>Transportation & Logistic</i>	130.960	30	3
<i>Grand Total</i>	9.033.859	809	100

Sumber: BEI (2021)

Kondisi makro ekonomi mempengaruhi daya beli masyarakat akan barang-barang konsumsi. Hasil penjualan dari stua perusahaan meningkat, apabila daya beli pada masyarakat di suatu negara juga meningkat. Hal ini tentunya akan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang stabil (Kewal, 2012). Hal ini tentunya berdampak pada investor dalam menginvestasikan dana miliknya pada perusahaan tersebut, dengan harapan nantinya dapat meningkatkan harga sahamnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian terkait makro ekonomi sangat banyak, salah satunya adalah inflasi. Variabel inflasi ini akan terkait dengan daya beli pada masyarakat di suatu negara. Indeks Harga Konsumen (IHK) digunakan sebagai alat ukur variable inflasi di Indonesia. Inflasi dapat menunjukkan adanya situasi yakni terjadi peningkatan harga-harga saham barang dan jasa (Maronrong & Nugroho, 2019).

Dampak dari adanya inflasi akan menyebabkan investor cenderung untuk melepas sahamnya, karena inflasi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil dan meningkatkan risiko. Dengan demikian seorang investor akan menghadapi risiko yang besar ketika terjadi peningkatan inflasi (Maronrong & Nugroho, 2019). Kemudian, apabila seorang investor

menjual melepaskan sahamnya untuk mengurangi risiko, namun tidak diimbangi dengan jumlah permintaan atas saham ini, maka yang terjadi adalah penurunan terhadap harga saham. Kegiatan tersebut akan mempengaruhi keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Harga saham yang menurun menyebabkan *share return* juga akan semakin kecil (Memarista & Kusumawati, 2022). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi di pasar modal, khususnya dalam bentuk asset saham dengan tingkat inflasi di suatu negara tertentu.

Tidak hanya tingkat inflasi, namun suku bunga juga memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi. Kewal (2012) mengatakan bahwa suku bunga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi *capital market*. Jumlah uang yang beredar dengan berlebihan dapat dikendalikan dengan tingkat suku bunga oleh pemerintah. Hal ini dilakukan atas wewenang Bank Indonesia dan Kementrian Keuangan.

Ketika tingkat suku bunga meningkat pada suatu negara maka akan menunjukkan sinyal yang baik bagi para investor untuk berinvestasi di aset non keuangan. Pada umumnya, apabila terjadi peningkatan tingkat suku bunga maka harga saham pada suatu negara akan menurun. Hal ini terjadi karena investor lebih tertarik pada aset non keuangan.

Nilai tukar pada suatu negara akan menunjukkan jumlah perbandingan mata uang negara tertentu dengan mata uang pada negara lainnya (Amin, 2012). Sebelum berinvestasi, seorang investor asing pasti akan menilai suatu perekonomian suatu negara berdasarkan fluktuasi *kurs* stabil atau tidak stabil, sehingga fluktuasi *kurs* dapat berdampak negatif terhadap perdagangan saham dipasar modal dan investor asing cenderung akan melakukan penarikan investasi.

Adanya penarikan sejumlah dana investasi akan dapat terjadi *capital outflow*. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan berpengaruh pada pasar modal yakni menurunnya *share return* seorang investor. Penelitian ini menggunakan

nilai mata uang *USD United Stated Dollar* sebagai acuan nilai tukar terhadap Indonesia Rupiah. Pemilihan penggunaan mata uang *United Stated Dollar* adalah mata uang yang dimiliki oleh Amerika Serikat, negara ini mempunyai perekonomian yang stabil dan tergolong dalam Negara G20 (Maronrong & Nugroho, 2019). Selain itu, negara yang menjadi pusat semua industri yang sangat besar di dunia adalah Amerika Serikat. Sebagai pusat industri, banyak negara yang menjadikan mata uang *dolar* dalam kegiatan impor barang-barang dari banyak negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam melakukan strategi investasi, investor dituntut untuk mengetahui kondisi perekonomian maupun non ekonomi yang meliputi peristiwa sosial, budaya, politik dan peristiwa yang dapat menghambat stabilitas nasional, terutama ketika terjadi hal yang tidak diharapkan di seluruh dunia seperti pandemik *Covid-19*. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya signifikansi pengaruh inflasi, nilai tukar Dolar Amerika ke Rupiah Indonesia, serta suku bunga terhadap *share return* sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Arbitrage Pricing Theory (APT)

Variabel makroekonomi dapat terkait erat dengan *share return* yang dipelajari dalam *Arbitrage Pricing Theory*. Aset dapat dinilai oleh pasar, atau ditentukan tingkat *return* yang dianggap dapat dicapai di masa depan pada suatu investasi. APT didasarkan terhadap konsep harga (*the law of one price*) yang berarti identiknya dua peluang investasi tidak dapat dilakukan penjualan pada harga yang tidak sama atau dengan aturan harga yang sama (Gusni & Riantani, 2017). APT memberikan asumsi dimana terdapat beragam faktor ekonomi makro industri yang mempengaruhi *return*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap *Share Return*

Peningkatan barang dan jasa secara umum menunjukkan terjadinya inflasi pada suatu negara. Apabila nilai inflasi meningkat, maka *share price* akan menurun (Amin, 2012). Hal ini disebabkan banyak investor yang akan enggan untuk berinvestasi. Peningkatan harga barang dan jasa dapat terjadi akibat peningkatan biaya produksi yang tinggi. Dengan demikian, akan berpengaruh pada kinerja suatu perusahaan. Kondisi harga saham yang menurun dapat menyebabkan *share return* yang rendah (Kewal, 2012).

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *share return*.

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang USD terhadap IDR pada Share Return

Nilai tukar suatu negara merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian. Apabila nilai tukar pada suatu negara tertentu mengalami pelemahan maka dapat berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kegiatan di pasar modal (Amin, 2012). Pada umumnya, respon yang diperoleh adalah penurunan harga saham yang disertai dengan penurunan *share return*. Dengan kata lain, investasi di pasar modal mengalami penurunan ketertarikan oleh para investor saham. Hal yang terjadi adalah peningkatan biaya impor untuk peralatan hingga bahan baku pada perusahaan. Misalnya pembelian produk luar negeri yang dilakukan dalam satuan mata uang USD akan meningkat besar nilainya, apalagi jika kegiatan pembelian ini dilaksanakan secara kredit (Kewal, 2012). Hal tersebut menyebabkan pelemahan mata uang IDR terhadap USD bisa mengakibatkan turunnya keuntungan investor di pasar modal.

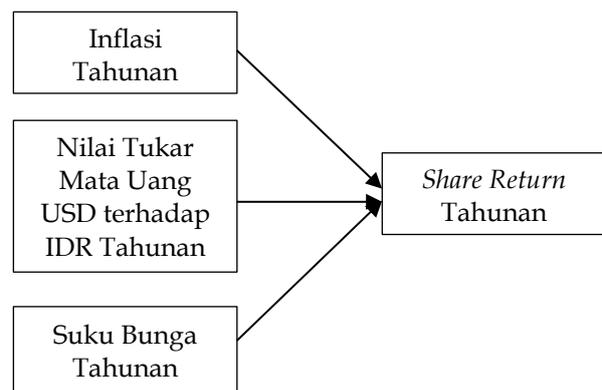
H2 : Nilai Tukar Mata Uang USD terhadap IDR berpengaruh signifikan terhadap *share return*

Pengaruh Suku Bunga terhadap Share Return

Selanjutnya, variabel tingkat suku juga turut berperan dalam pasar modal (Kewal, 2012). Penurunan tingkat suku bunga yang dijadikan acuan oleh Bank Indonesia menyebabkan investasi pada pasar modal di Indonesia meningkat (Amin, 2012). Hal ini terjadi karena

suku bunga yang rendah akan menggeser investor untuk beralih pada jenis investasi di saham serta bukan di pasar uang atau dalam bentuk deposito. Suku bunga yang menurun dapat men.

H3 : Suku Bunga berpengaruh terhadap *share return*.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2021. Selanjutnya, sampel yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada *industrial goods consumption sector* pada periode tahun penelitian di atas. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemberian kriteria-kriteria tertentu seperti perusahaan memiliki data yang akan digunakan dalam penelitian yakni harga saham tahunan selama periode 2019 hingga tahun 2021.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yakni variabel dependen atau variabel terikat serta variabel independen atau variabel bebas. Terdapat tiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, nilai tukar mata uang USD terhadap IDR, serta tingkat suku bunga secara tahunan. Kemudian, untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *share return* tahunan pada perusahaan yang terdaftar di *industrial goods consumption sector*.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji nilai nilai variabel secara angka melalui pengujian hipotesis. Selanjutnya, jenis data yang digunakan adalah dsata sekunder. Pada penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dengan cara mengakses secara langsung pada website Bloomberg selama periode penelitian yakni tahun 2019 hingga tahun 2021 untuk mencari semua variabel makroekonomi, sedangkan nilai *share return* diperoleh dengan cara mengambil data dari *Yahoo Finance* berupa *share price* kemudian di hitung *share return* setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 133 perusahaan yang digunakan. Dengan informasi perusahaan *consumer cyclicals* terdiri dari 74 perusahaan, sedangkan perusahaan *consumer non cyclicals* terdiri dari 59 perusahaan. Secara deskriptif, nilai minimum pada variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta *share return* adalah masing-masing 1,68%, 13.866, 3,5%, dan -88% pada penelitian ini. Nilai maksimum pada variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta *share return* adalah masing-masing 2,59%, 14.263, 5%, dan 1378% pada penelitian ini. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta *share return* adalah masing-masing 2,05%, 14.059,7, 4,08%, dan 20% pada penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian ini akan melakukan analisa regresi liner berganda yang diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Pada tabel 1 akan ditunjukkan hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil pengamatan	Cut off	Sim-pulan
Normalitas	Signifikan si Kolmogrov-Smirnov=0.00	>0.05	Data tidak terdistribusi dengan normal

Multikolinieritas	Nilai Tukar Tolerance = -.377 VIF = 6.426 Suku Bunga Tolerance = 3.12 VIF = 6.426	VIF>10 nilai Tolerance <0,01 maka dinyatakan terjadi multikolinieritas	Model regresi tidak mengalami multikolinieritas
Heterokesdastisitas	Sig Suku Bunga 0.854 dan Nilai Tukar (<i>kurs</i>) 0.073	Sig > 0.05	Tidak terjadi Heterokesdastisitas
Autokorelasi	dw → 1.8308 <1.946<2.1692	du<dw<4-du	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: IBM SPSS 24, diolah

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Apabila nilai signifikansi pada uji tersebut didapatkan besarnya nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari alpha (0,05), maka hasil penelitian mempunyai nilai residual yang tidak berdistribusi normal.

Hal tersebut dimungkinkan dapat terjadi dikarenakan menggunakan jumlah sampel yang cukup besar, penggunaan beberapa variabel dan interval yang digunakan dalam setiap sampel sama. Karena meskipun data tidak normal uji t dan uji f signifikan, hal itu diperbolehkan karena dianggap uji F masih mewakili meskipun datanya homogen. Hal ini didukung pernyataan bahwa uji sampel populasi tidak akurat tetapi penggunaan data di atas 40 maka data tersebut memiliki nilai t yang mendekati akurat. Hal ini tidak normal karena data tidak berdistribusi dimana menggunakan 3 tahun dengan angka yang sama untuk variabel inflasi, nilai tukar mata uang USD terhadap Indonesia Rupiah, serta suku bunga. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan penggunaan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada jumlah sampel besar sangat rawan bias, kemudian pada penelitian ini dapat memperoleh hasilnya bisa tidak valid. Kemudian, menurut beberapa penelitian mengungkapkan berpendapat bahwa uji normalitas merupakan uji asumsi, bukan merupakan uji untuk prasyarat.

Pada penelitian ini menunjukkan tabel hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel > 0,10 dan nilai VIF < 10, dengan demikian untuk hasil analisis model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Selanjutnya, untuk pengujian heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas, dapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari nilai tukar (*kurs*) dan suku bunga > 0,05, yakni 0.854 dan 0.073. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Kemudian, untuk menunjukkan bahwa nilai $du < DW < 4-du$, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstanda Coefficients		Std. Coef.	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	43.088	122.055		.724
	Nilai Tukar	-4.788	12.692	-.044	.706
	Suku Bunga	.696	.223	.364	.002

Sumber: IBM SPSS 24, diolah

Berdasarkan data pada table di atas, persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini dapat ditulis dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$R_{t_{it}} = 43,088 - 4,788NT_{it} + 0,696SB_{it} + e_{it}$$

Nilai konstanta sebesar 43,088, hal ini menunjukkan apabila variabel nilai tukar dan suku bunga, jika dianggap konstan (0), maka *share return* adalah 43,088.

Koefisien regresi variabel nilai tukar (x1) sebesar -4,788. Hal ini berarti setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 persen akan menurunkan *share return* sebesar -4,788 persen.

Koefisien regresi variabel suku bunga (x2) sebesar 0,696. Hal ini berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan meningkatkan *share return* sebesar 0,696 persen.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	102.978	2	51.489	.000 ^b
	Residual	526.818	396	1.330	
	Total	629.796	398		

Sumber: IBM SPSS 24, diolah

Berdasarkan nilai table diatas, hasil uji F mempunyai nilai F hitung 38,703 > 3,018 F table, kemudian untuk nilai signifikansinya untuk nilai tukar dan suku bunga adalah 0,000 atau kurang dari 0,05. Sehingga, model regresi nilai tukar dan suku bunga, secara simultan berpengaruh terhadap *share return*. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa nilai tukar mempunyai nilai thitung = |-0,377| < ttabel = 1,965 dengan tingkat signifikan sebesar 0,706 > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *share return*. Kemudian untuk variabel suku bunga mempunyai thitung = 3,121 > ttabel = 1,965 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 < 0,05, maka H0 ditolak dan H2 diterima. Sehingga suku bunga berpengaruh positif terhadap *share return*.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.404 ^a	.164	.159	1.15341	1.946

Sumber: IBM SPSS 24, diolah

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,159. Hasil ini menandakan kemampuan variabel independen (nilai tukar dan suku bunga) menerangkan perubahan variabel dependen (*share return*) sebesar 15,9% sisanya 84,1% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang terdapat diluar model regresi linier berganda yang dianalisis pada penelitian ini.

Hasil Temuan 1

Pada penelitian ini inflasi mengalami *exclude variable*, Hal ini dapat terjadi dikarenakan

terdapat rentang data sampel pada inflasi hampir bernilai sama, sehingga SPSS meng- *Excluded Variable* tersebut. Hasil penelitian ini senada dengan teori mengenai inflasi yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010;342) dimana inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan pada harga produk-produk dan jasa secara keseluruhan. Nilai inflasi yang tinggi dapat berpengaruh pada berkurangnya tingkat pendapatan riil..

Hasil Temuan 2

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *share return*. perkembangan nilai tukar terhadap *dolar* merupakan hal yang fundamental bagi perusahaan pada industri *consumer good* yang melakukan impor serta ekspor sebagai bagian dari kegiatannya. turunya nilai tukar bisa meningkatkan biaya produksi perusahaan. tingginya biaya produksi dapat mengurangi keuntungan perusahaan, mengurangi output perusahaan, dan mempengaruhi harga dan *share return*.

Hasil Temuan 3

Penelitian ini menyatakan jika suku bunga secara berpengaruh positif signifikan terhadap *share return*. Saat suku bunga turun, pemegang saham pada perusahaan *consumer good* tetap terus berinvestasi agar bisa menghasilkan *return* terbaik, karena sektor ini paling dicari investor, dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kontribusi perusahaan *consumer good*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi tidak berdampak pada menurunnya penjualan saham pada sektor industri barang konsumsi. Investor lebih tertarik menginvestasikan modalnya pada sektor industri barang konsumsi karena sektor ini dianggap investasi jangka panjang yang menjanjikan, sehingga memungkinkan akan memperoleh *return* yang besar. Dapat disimpulkan, disaat tingkat suku bunga mengalami peningkatan investor tetap tidak menarik dananya untuk diinvestasikan dalam tabungan dan deposito.

SIMPULAN

Pada penelitian ini variabel inflasi mengalami *Excluded Variable*. Variabel nilai tukar (*kurs*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *share return* terhadap *share return* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hal ini dapat dilihat ketika rupiah mengalami penguatan terhadap *dolar* maka perusahaan akan menaikkan biaya produksinya. Adanya kenaikan biaya produksi akan berpengaruh pada kenaikan harga penjualan produk. Sedangkan, variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *share return* pada *industrial goods consumption sector* yang *go public* selama durasi tahun 2019 hingga 2021. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan suku bunga akan menyebabkan meningkatnya *share return*.

Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan penambahan variabel yang lebih banyak lagi contohnya seperti *debt to equity ratio* (DER) dan *return on asset* (ROA) yang dapat mempengaruhi perubahan *share return* pada sektor industri barang konsumsi. Serta dapat menambahkan rentang periode penelitian dan menambahkan sektor-sektor lainnya untuk menguji sektor mana yang memiliki pengaruh terhadap variabel makroekonomi. Dan saran untuk investor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan atau strategi investasi dengan melihat kondisi makro ekonomi. Dapat dilihat pada penelitian ini bahwa variabel suku bunga, berpengaruh positif terhadap *share return*

REFERENCES

- Amin, M. Z. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Skripsi*, 1(1), 1-17.
- Gusni, G., & Riantani, S. (2017). Penggunaan Arbitrage Pricing Theory Untuk Menganalisis *Share return* Syariah. *Jurnal Manajemen*, 9(1), 68-84.

<https://doi.org/10.31937/manajemen.v9i1.598>

- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53-64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Maronrong, R. M., & Nugroho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017.
- Memarista, G., & Kusuwati, M. (2022). How Do Financial Experts Choose Stocks?. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 15(1), 50-61.